

EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 11t118 Banten

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN WARGA BANGKIT DARI SITUASI PASCABENCANA MELALUI PERTANIAN: STUDI KASUS KOMUNITAS RAHMAT TANI, DESA OMBO SIRENJA, KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH

¹**Caecilia Santi Praharsiwi**

¹*Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia*

Email: caecilia.santi@uajy.ac.id

Abstract

The dynamics of communication that occur in society to recover from disaster situations is an important study. Awareness of the situation and the independence of citizens to find solutions will be the key to the success of sustainable development. Through a case study in the Rahmat Tani community in Ombo Sirenja Village, Donggala District, Central Sulawesi, this research focuses on the dynamics of communication when post-disaster development ideas are actually born from the community. The community here is seen as a subject trying to recover from a post-disaster situation, and rebuild economic stability after the disaster situation is over. Therefore, the main theoretical study in this study is the theory of the role of communication in development in society (communication for development) or also known as communication for social change (SCS) which implements participatory communication by farming communities. Participatory communication exists as a way to support development in society by applying the principles of equality and openness to all parties involved. As a result, the Rahmat Tani community was formed from a shared awareness that presents solutions to increase economic independence for the people in their village.

Keywords: *development communication, participatory, post-disaster*

Abstrak

Dinamika komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat untuk bersama-sama bangkit dari situasi bencana tentunya menjadi kajian yang penting karena kesadaran akan situasi dan kemandirian warga untuk mencari solusi akan menjadi kunci kesuksesan pembangunan berkelanjutan. Melalui studi kasus pada kelompok Rahmat Tani di Desa Ombo Sirenja, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi ketika ide-ide pembangunan pascabencana justru lahir dari masyarakat. Masyarakat di sini dilihat sebagai subjek yang berusaha untuk bangkit dari situasi pascabencana, dan membangun kehidupan setelah situasi bencana selesai. Oleh karena itu, kajian teoritik utama dalam penelitian ini adalah teori tentang peranan komunikasi dalam pembangunan di masyarakat (communication for development) atau juga dikenal dengan communication for social change (SCS) dalam komunikasi partisipatoris yang dilakukan komunitas petani. Komunikasi partisipatif hadir sebagai cara untuk mendukung pembangunan di tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan keterbukaan pada semua pihak yang terlibat. Sebagai hasilnya, komunitas Rahmat Tani terbentuk dari kesadaran bersama dan solusi yang diputuskan secara bersama-sama sehingga bisa menjadi jalan kemandirian ekonomi bagi masyarakat di desanya.

Keywords: *komunikasi pembangunan, partisipatif, pascabencana*

A. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan situasi yang tidak dapat dihindarkan di Indonesia. Wilayah Indonesia yang berada di cincin api dunia membuat wilayah ini kerap mengalami bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Pada rentang tahun 2000an, setidaknya ada tiga bencana alam besar yang terjadi di Indonesia. Gempa dan tsunami di Aceh, gempa bumi di Yogyakarta, dan gempa bumi likuifaksi dan tsunami di Sulawesi Tengah. Setiap bencana alam menyebabkan adanya kerusakan secara infrastruktur dan mendorong manusia untuk menghadapi perubahan besar secara mendadak. Kondisi ini menimbulkan situasi darurat yang membutuhkan penanganan secara strategis dari berbagai pihak. Penelitian ini secara khusus akan membahas bencana alam gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi yang terjadi di Palu dan Donggala dengan perspektif ilmu komunikasi.

Saat ini, studi atau kajian komunikasi dalam kebencanaan telah dibahas dari segi pemberitaan media massa yang melakukan *framing* dramatis dan eksploitasi kesedihan dari para penyintas bencana untuk mendatangkan profit bagi media (Sanusi, 2018; Wardyaningrum, 2021). Media massa sebagai penyalur informasi publik memiliki tanggungjawab yang besar dalam melaporkan peristiwa bencana, hingga pada menjalankan fungsi pengawasan kebijakan seputar bencana (*watchdog*). Akan tetapi, kritik yang muncul dalam analisis pemberitaan bencana alam di Palu-Donggala kecenderungan media hanya menjalankan fungsi informasi dan belum maksimal menjalankan fungsi pengawasan kebijakan pemerintah dalam penanganan dampak bencana.

Komunikasi pemerintah juga menjadi kajian penting dalam kebencanaan. Pemerintah memegang peranan penting dalam mengambil kebijakan terkait kebencanaan. Pada saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di Palu-Donggala, pemerintah menjadi sorotan untuk memperbaiki komunikasi krisis tanggap darurat bencana (Amrullah, 2018). Kajian komunikasi pemerintah di situasi bencana mengacu pada evaluasi kemampuan pemerintah setempat untuk melakukan manajemen komunikasi dengan berbagai pihak guna mendistribusikan bantuan dan logistik tanggap darurat bencana. Pada penelitian komunikasi pemerintah saat bencana banjir di Luwu, Sulawesi Selatan, menghasilkan kritik kurang cakupannya pemerintah setempat dalam berkoordinasi dengan berbagai pihak (Darmadi, 2021). Dalam upaya pemulihan pascabencana, pemerintah melakukan kerjasama dengan *stakeholder* terkait seperti misalnya pemuka pendapat yang berpengaruh di masyarakat maupun dengan NGO/Filantropi yang memberikan pendampingan kepada masyarakat penyintas bencana (Istiyanto, 2011; M. Badri, M. Hubeis, 2008; Sitorus, 2016).

Pada konteks wilayah Sulawesi Tengah, tantangan untuk bangkit secara ekonomi ini dialami oleh warga penyintas bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi 2018. Setidaknya terdapat tiga kabupaten di Sulawesi Tengah yang terkena dampak paling parah, yaitu kabupaten Donggala, Sigi, dan Kota Palu. Salah satu sektor kehidupan terdampak adalah perekonomian yang didukung oleh aktivitas pertanian

warga. Sekitar 25% perekonomian di Sulawesi Tengah ditopang oleh pertanian (Faiz, 2020). Para petani menjadi kelompok yang terdampak cukup besar karena bencana menyebabkan pergeseran lahan, perubahan tata ruang, mengeringnya sumber air, rusaknya saluran irigasi, rusaknya peralatan pertanian, serta ketiadaan modal untuk memulai kembali usaha tani yang sebelumnya menjadi mata pencaharian utama warga.

Guna memulihkan kondisi pertanian di Sulawesi Tengah pascabencana, berbagai pihak telah mengupayakan dukungannya. Pemerintah melalui BPTP Sulawesi Tengah telah memberikan dukungan berupa pendampingan inovasi teknologi pertanian pada kawasan terdampak bencana pada tahun 2019 dengan menggandeng beberapa NGO (Fahmi, 2019). Selain itu, pihak swasta seperti perusahaan Bayer juga memberikan dukungan berupa peningkatan kapasitas bertani dengan didukung oleh teknologi yang dimiliki oleh perusahaan. Berkat dukungan dari pihak swasta ini, telah membawa hasil panen sebesar 7.9 ton perhektare pada wilayah kabupaten Sigi (Faiz, 2020).

Di sisi lain, juga bermunculan geliat yang dilakukan secara mandiri oleh kelompok tani di berbagai wilayah Sulawesi Tengah. Di tengah situasi sulit untuk membangkitkan perekonomian, petani di desa Ombo, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala justru mendapatkan semangat untuk bangkit dari internal warga desanya sendiri. Sekelompok pemuda desa Ombo menjadi motor penggerak dalam membangkitkan pertanian di desanya. Mereka mendorong warga desa untuk kembali menjalankan aktivitas pertanian pascabencana dengan mulai mengolah lahan yang ada di sekitar tempat tinggal. Bersama dengan aparat desa, para aktor penggerak ini menghidupkan komunitas Rahmat Tani untuk mendukung bangkitnya pertanian di Desa Ombo, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala.

Berawal dari $\frac{1}{4}$ hektar tanah yang dikelola, kini mereka berhasil mengubah 10 hektar lahan tidur menjadi lahan produktif yang menghasilkan kacang tanah, jagung, dan berbagai tanaman perkebunan lainnya (Strateginews.co, 2020). Gerakan ini unik karena dorongan justru lahir dari internal warga wilayah itu sendiri yaitu pemuda desa, yang kemudian mengajak warga lain untuk membangkitkan pertanian pascabencana gempa yang dialami. Praktik yang menarik dimana gagasan pemikiran dari para inisiator pemuda lokal, kemudian disebarkan untuk memberikan kesadaran yang sama atas potensi pertanian yang dimiliki desa. Hal ini tentu berbeda dengan situasi dimana geliat bangkitnya pertanian diinisiasi oleh pihak luar seperti pemerintah kabupaten, maupun pihak eksternal seperti NGO dan swasta.

Penyebaran gagasan inilah yang menarik untuk dilihat dari kajian komunikasi pembangunan atau komunikasi untuk mendorong perubahan sosial (*communication for social change*) pada situasi pascabencana. Komunikasi sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dalam menjalin relasi, terutama dalam berorganisasi. Teori Hubungan Manusia menegaskan bahwa komunikasi yang terjalin di dalam komunikasi memberikan pengaruh positif pada interaksi, tingkah laku, dan norma-

norma sosial bagi anggota organisasi (Isnuyunisyafna, 2019, p. 42).

Kajian-kajian komunikasi pascabencana selama ini banyak membahas tentang peran media massa, pemerintah, dan NGO/Filantropi dalam membangun masyarakat untuk bangkit selepas bencana. Akan tetapi riset komunikasi yang membahas bangkitnya masyarakat secara mandiri pascabencana masih belum banyak dibahas. Dinamika komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat untuk bersama-sama bangkit dari situasi bencana tentunya menjadi kajian yang penting karena kemandirian warga akan menjadi kunci kesuksesan pembangunan berkelanjutan. Melalui studi kasus pada kelompok Rahmat Tani di Desa Ombo, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, penelitian ini berusaha mengisi gap riset tersebut dengan berfokus pada dinamika komunikasi di masyarakat ketika ide-ide pembangunan pascabencana justru lahir dari masyarakat desa sendiri, dikelola mandiri, dan untuk kemajuan masyarakat desanya sendiri.

Teori tentang komunikasi pembangunan sendiri lahir dari disiplin ilmu sosiologi yang diawali oleh pemikiran dari Paulo Freire (1972) yang menekankan pada adanya partisipasi dalam praktik-praktik pembangunan di komunitas atau masyarakat. Pemahaman ini muncul dari adanya dialog dan relasi sebagai dasar komunikasi yang menekankan pada solusi berdasarkan pada masyarakat itu sendiri (*people-based solution*). Gagasan utamanya adalah, ketika masyarakat memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menganalisis realitanya sendiri, mereka akan bisa dan akan secara aktif terlibat dalam menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. *“Unless they [the people] are conscious and willing, any kind of work that requires their participation will turn out to be a mere formality and will fail.”* (Tse-Tung, 1944, p. 236). Pemikiran-pemikiran inilah yang kemudian memunculkan adanya komunikasi partisipatif dalam mendorong pembangunan atau perubahan di masyarakat.

Gagasan utama komunikasi partisipatif adalah memberikan suara kepada seluruh pihak yang terlibat dalam membahas suatu isu kompleks di masyarakat (Jacobson, 2003). Praktik komunikasi partisipatif setidaknya perlu memenuhi prinsip-prinsip adanya dialog terbuka dan bebas. Adanya keterbukaan dialog ini bukanlah transmisi informasi dari kelompok yang dipandang lebih berpengetahuan (*knowledgeable*) kepada kelompok yang kurang pengetahuan (*less knowledgeable*), akan tetapi merupakan transmisi informasi secara horizontal melalui interaksi (Morris, 2003). Sebagai hasilnya, bisa memunculkan kesepakatan dan tindakan bersama. Artinya bahwa dalam komunikasi perlu dibangun kebersamaan antara komunikator dengan penerima pesan, sehingga informasi dapat diterima dengan baik (Hardiyanti & Santi, 2020, p. 17).

Guna menganalisis bagaimana komunitas mengambil keputusan (Asnudin, 2010; van de Fliert, 2010) ada lima tipologi interaksi dilihat dari level keterlibatan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan komunitas: (1) *Conventional*: pihak eksternal adalah pengambil keputusan utama tanpa adanya komunikasi yang terorganisir bersama dengan komunitas, akan tetapi keputusan diambil berdasarkan

pertimbangan kondisi di komunitas; (2) *Consultative*: pihak eksternal sebagai pihak yang mengambil keputusan tetapi dengan menjalin komunikasi langsung dengan komunitas untuk mengetahui secara langsung perspektif komunitas, akan tetapi keputusan tetap diambil oleh pihak eksternal; (3) *Collaborative* : keputusan diambil bersama-sama antara pihak eksternal dengan komunitas melalui komunikasi yang terorganisir, sehingga keputusan diambil berdasarkan pertimbangan kedua belah pihak bersama-sama; (4) *Collegial* : komunitas lokal sebagai pengambil keputusan yang utama dan menjalin komunikasi dengan pihak eksternal untuk mengetahui pendapat eksternal, namun keputusan tetap diambil langsung oleh komunitas lokal; (5) *Local decision making*: komunitas lokal mengambil keputusan di dalam kelompoknya sendiri tanpa menjalin komunikasi yang terorganisir dengan pihak eksternal, pendapat atau pertimbangan dari eksternal lebih dilakukan secara komunikasi informal.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara induktif, yaitu melakukan pengamatan dan membuat kesimpulan, dimana fenomena sebagai sumbernya (Moleong, 2011, p. 73). Penelitian kualitatif akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang spesifik dalam kondisi natural subyek (Cresswell, 2010, p. 216). Metode kualitatif merupakan bentuk dari penelitian dimana peneliti dapat masuk dan bahkan sebagai bagian dari kelompok yang diteliti (Corbin & Strauss, 2015, p. 26).

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini sebagai cara peneliti mendekati data yang diperlukan dari lapangan (Stake, 1995). Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas petani dan pengurus dari komunitas Rahmat Tani di desa Ombo, Sirenja, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati aktivitas yang dilakukan di Rahmat Tani. Kemudian wawancara mendalam digunakan sebagai alat untuk menggali informasi mengenai praktik-praktik komunikasi pembangunan dalam membangun serta mengelola komunitas.

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan kategorisasi dan reduksi data dari hasil wawancara (Miles & Huberman, 1994, p. 10). Penafsiran dilakukan berdasarkan pada konsistensi data-data yang terkumpulkan dan terkategori. Hasil pengumpulan data tersebut akan diolah guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang praktik komunikasi partisipatif dalam pembangunan desa Ombo Sirenja pascabencana gempa melalui aktivitas pertanian.

C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Pola Komunikasi Komunitas Tani

Pada awalnya, komunitas Rahmat Tani sudah ada sejak tahun 1994 di generasi pertama dengan pertanian utama kelapa dan coklat hibrida. Akan tetapi karena ketiadaan regenerasi, komunitas ini berhenti bergerak. Hingga pada tahun 2019, geliat mulai terasa lagi di komunitas karena situasi bencana gempa bumi, dan tsunami yang melanda daerah ini. Desa Ombo, Sirenja, termasuk sebagai salah satu desa yang terkena bencana gempa bumi dan tsunami pada tahun 2018. Rumah warga hancur dan desa-desa di pinggir pantai terkena tsunami. Situasi ini membuat perekonomian warga di Sulawesi Tengah, termasuk di Desa Ombo lumpuh selama lebih dari satu tahun. Banyak warga yang kehilangan mata pencaharian, seperti para nelayan yang tidak lagi bisa melaut karena perahunya terbelah tsunami.

Warga mencoba untuk membangun kembali perekonomian melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pertanian. Pada awal tahun 2019, Rahmat Tani mencoba kembali geliatnya dalam membangun perekonomian warga di Desa Ombo. Sebagai awal mula dari pembangunan ini, diinisiasi oleh sekelompok warga asli. Mereka melihat potensi dari Desa Ombo sebagai wilayah yang terdiri dari pantai, bukit, danau, dan ladang. Ide lahir dengan dimulai pada awal tahun 2019 dimana para inisiator mencoba untuk menghidupkan kembali lahan tidur yang ada di sekitar pekarangan rumah warga.

Tabel 1
Inisiator Rahmat Tani Pascabencana

Nama	Status
Arti	Kepala Dusun
Igal	Pemuda desa
Ridwan	Warga desa
Imran	Warga desa
Abdullah	Warga desa

Mata pencaharian warga Desa Ombo sebagian besar adalah bertani yang menanam tanaman jangka panjang dan nelayan. Pada sektor pertanian sendiri, dulunya desa ini memiliki sumber air yang baik dan mampu menghidupi tanaman warga. Akan tetapi, karena terjadi penebangan hutan secara besar-besaran maka tidak ada lagi air yang turun ke sawah-sawah desa. Akibatnya tanaman yang ada di ladang mengering, dan petani beralih pekerjaan menjadi nelayan. Situasi ini telah berjalan sekian lama, sampai akhirnya tsunami menghantam daerah ini dan menghancurkan perahu milik nelayan desa. Kondisi ini yang kemudian membangkitkan ide dari 4 inisiator di Desa Ombo untuk menghidupkan kembali kegiatan bertani di ladang kosong milik warga. Berawal dari mengolah lahan sendiri, para inisiator ini mencoba untuk mengajak warga lain agar mengikuti langkah yang sama.

Proses komunikasi terjadi di sini, dimana gagasan awal untuk membangun desa lahir dari sejumlah warga desa. Mereka berkumpul dan mendiskusikan kondisi yang mereka alami. Pada tahap ini mereka mencoba untuk memahami permasalahan dan potensi desa, termasuk dengan karakter geografis dan demografisnya. Hingga akhirnya dapat disepakati bahwa Rahmat Tani sudah saatnya dihidupkan untuk menjadi payung kegiatan pertanian demi menghidupkan perekonomian warga.

Meskipun melibatkan Kepala Dusun, komunikasi yang terjadi di sini dilakukan secara informal dan bukan struktural. Hal ini memungkinkan bagi semua pihak untuk memberikan pendapat, berdiskusi dan memetakan potensi kegiatan perekonomian yang bisa dilakukan bersama-sama oleh warga. Hasil dari proses diskusi tersebut, menghasilkan pemetaan bahwa Desa Ombo memiliki lahan kosong seluas 600 hektar (ha) yang dimiliki oleh 400 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan pemetaan sederhana ini, para inisiator dapat memproyeksikan penanaman jagung di lahan masing-masing akan memungkinkan bangkitnya geliat perekonomian di desa ini.

Mulai dari sini terjadi proses komunikasi kepada komunitas yang lebih besar, yaitu mengajak warga untuk menanam jagung di lahan kosong masing-masing. Akan tetapi, proses ini tidak bisa berjalan dengan lancar karena warga belum merasakan semangat untuk bangkit selepas bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi di tahun 2018. Proses diskusi yang terus menerus dilakukan oleh para inisiator menemukan simpulan bahwa cara paling baik untuk mengajak warga bertani adalah dengan memberi contoh dengan aksi melakukan pertanian itu sendiri secara baik dan berhasil. Langkah ini sempat tersendat karena pada tahun 2020 pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Kebijakan pembatasan aktivitas atau *physical distancing* semakin membuat kondisi ekonomi warga Desa Ombo terpuruk karena harus berada di rumah dan tidak bisa mencari pekerjaan lain di luar desa.

Kondisi ini justru dimanfaatkan oleh Kepala Dusun untuk menginisiasi pembukaan lahan di atas bukit dengan ditanami jagung. Kepala Dusun menceritakan bahwa pada saat pandemi Covid-19 ada himauan dengan tagar *#dirumahsaja*, pada bulan April 2020 mereka melakukan ajakan persuasif kepada warga dengan mengganti dengan istilah *#dikebunsaja*. Aksi ini menjadi batu loncatan komunikasi kepada kelompok warga yang lebih luas untuk ikut melihat potensi lahan di Desa Ombo.

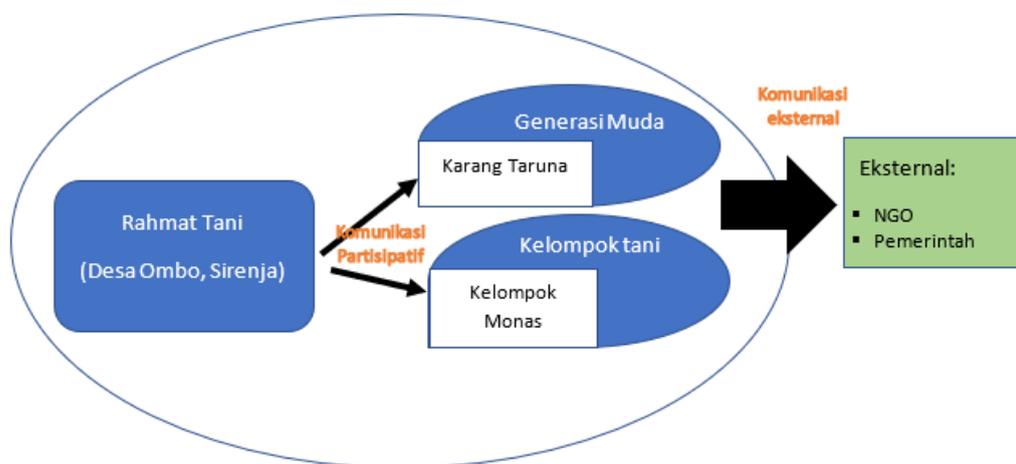
Memberikan contoh kepada warga untuk menanam jagung menjadi cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan ajakan persuasif secara lisan. Aksi kemudian dilipatgandakan melalui wadah-wadah komunitas yang lebih spesifik di bawah payung Rahmat Tani, yaitu Karang Taruna dan Kelompok Monas. Melalui kelompok Karang Taruna, generasi muda Desa Ombo didekati untuk ikut terlibat dalam pertanian jagung. Sedangkan melalui Kelompok Monas, pendekatan dilakukan kepada warga umum yang awalnya kebingungan dengan mencari pekerjaan pascabencana gempa, tsunami, dan pandemi Covid-19. Melalui pendekatan berbasis komunitas-komunitas ini, Rahmat Tani bisa menjangkau lebih banyak warga untuk terlibat mulai dari anak muda sampai dewasa. Oleh karena itu, strategi ini diperluas dengan mendekati komunitas-komunitas warga yang sebelumnya sudah ada didekati dengan ajakan ikut mengolah lahan kosong mereka menjadi lahan produktif.

Melalui keberadaan Kelompok Monas ini juga menjadi strategi bagi Rahmat

Tani untuk membidik dana bantuan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan NGO. Pihak eksternal di sini adalah pihak-pihak yang memiliki sumber daya sesuai dengan kebutuhan Rahmat Tani. Jika dilihat dari sini, Rahmat Tani sebagai pihak yang memegang kontrol atas pihak eksternal yang akan masuk ke dalam komunitas. Pada kasus-kasus peningkatan kesejahteraan komunitas, pihak eksternal sering berada pada posisi yang memiliki pengetahuan dan berperan sebagai penyelamat komunitas. Akan tetapi, dalam kasus Rahmat Tani justru komunitas dulu yang dikuatkan untuk kemudian melibatkan pihak eksternal sebagai pendukung sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Pada proses komunikasi untuk melibatkan pihak eksternal, Rahmat Tani melakukan koordinasi bersama sub-komunitas mana yang akan diajukan sebagai penerima bantuan eksternal. Kemudian, pengurus akan menyusun proposal dan rancangan bantuan yang disasar dari pihak eksternal. Pada tahun 2021, Kelompok Monas bisa mendapatkan bantuan bibit jagung dari Dinas Pertanian. Rahmat Tani sendiri pernah mendapatkan bantuan dari NGO Oxfam, Human Initiative, Yayasan Care, dan Inanta dalam bentuk biaya pengembangan komunitas. Seluruh bantuan ini didapatkan sebagai hasil peran aktif komunitas untuk memetakan kebutuhan secara internal, kemudian melakukan jejaring kepada pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan baik berupa biaya maupun perlengkapan pertanian.

Gambar 1
Bagan Pola Komunikasi Rahmat Tani



Sebagai hasilnya, Rahmat Tani yang awalnya hanya mengerjakan 1 hektar lahan pada 2019 sekarang sudah menggarap sampai 80 hektar pada tahun 2022. Aksi partisipatif dilakukan bersama dengan warga untuk memastikan bahwa warga desa memahami pentingnya mengelola lahan kosong sebagai strategi untuk meningkatkan perekonomian desa. Sebagai hasilnya, mereka bisa bergerak bersama-sama untuk memperbaiki kondisi ekonomi di Desa Ombo Sirenja.

Melalui Rahmat Tani, petani di Desa Ombo bisa menanam secara mandiri dan menjual hasil tanamnya kepada pihak-pihak di luar desa. Pada tahun 2021, Desa Ombo dikenal sebagai lumbung jagung nomor satu di Kecamatan Sirenja, dan kedua

di Kabupaten Donggala. Rahmat Tani yang dibangun dari warga lokal bergerak menjadi unit usaha berbasis komunitas tani yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Desa Ombo, Sirenja.

Komunikasi Partisipatif

Pada pola komunikasi Rahmat Tani, ditemukan bahwa inisiasi dan ide datang dari warga desa itu sendiri. Dimulai dari melihat adanya peluang untuk mengolah lahan kosong menjadi lahan produktif, proses komunikasi terjadi di antara para inisiator Desa Ombo, Sirenja. Proses komunikasi dimulai dari mencoba memahami kondisi dan situasi yang dihadapi pascabencana alam gempa bumi dan tsunami. Ini menjadi titik penting dimana masyarakat mencoba untuk berdaya dengan keluar dari situasi yang tidak nyaman atau tidak menguntungkan. Masyarakat yang bergerak sendiri ini sebagai subjek yang berusaha untuk bangkit dari situasi pascabencana, dan membangun kehidupan setelah situasi bencana selesai.

Pada kajian komunikasi pembangunan atau *Communication for development*, proses komunikasi bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat atas kondisinya (Quarry & Ramirez, 2009). Pasca bencana alam yang terjadi pada tahun 2018, dilanjutkan dengan pandemi Covid-19 pada tahun 2020, warga Desa Ombo berada dalam kondisi yang sulit dan tidak menguntungkan secara ekonomi. Diskusi mengenai situasi yang dihadapi artinya membangun pemahaman bersama, yang mengarah pada pemetaan permasalahan dan potensi solusi yang dimiliki. Komunikasi di sini dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam merencanakan perubahan dan menciptakan pembangunan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat itu sendiri. Adanya komunikasi, membantu masyarakat mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan

Ketika warga desa berhasil merumuskan permasalahan yang dihadapi dan menemukan alternatif solusi, itu berasal dari sudut pandang warga sendiri. Pemahaman bersama di sini sangat penting, karena pemahaman yang tumbuh secara mandiri akan lebih mampu melahirkan solusi yang spesifik sesuai dengan karakter masyarakat. Hingga pada akhirnya ditemukan solusi bahwa Rahmat Tani harus dihidupkan kembali, itu hadir dari kesadaran yang terbangun di internal warga Desa Ombo.

Menariknya, komunikasi yang terjadi bukanlah komunikasi formal dan struktural. Meskipun diskusi melibatkan Kepala Dusun sebagai pejabat struktural, namun komunikasi yang terjadi lebih bersifat informal. Cara ini diakui lebih cocok untuk menggali ide, pemikiran, dan mampu merangkul gagasan dari warga karena tidak ada struktur kaku yang bekerja. Suasana diskusi ini memungkinkan terjadinya komunikasi partisipatif, dimana semua orang memiliki ruang yang sama untuk

berbicara. Menggunakan komunikasi partisipatif dalam membahas isu kompleks di masyarakat artinya membuka pintu pertukaran informasi kepada semua pihak di dalam Desa Ombo. Mereka membuka pintu kepada siapa saja yang ingin terlibat dalam diskusi, komunikasi bersifat inklusif bukan eksklusif bagi kelompok tertentu. Komunikasi di sini tidak berasal dari mereka yang dianggap lebih memiliki pengetahuan (*knowledgeable*), kepada mereka yang kurang berpengetahuan (*less knowledgeable*). Namun, semuanya memiliki porsi yang sama dalam diskusi dan juga semua memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam mengambil keputusan.

Ketika semua pihak di komunitas ini memiliki bobot suara yang sama besar, komunikasi dan interaksi horizontal dimungkinkan untuk terjadi. Solusi yang hadir dari masyarakat atau *people-based solution* akan lebih kuat. Pada komunikasi partisipatif gagasan utamanya bahwa ketika masyarakat memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menganalisis realitanya sendiri, mereka akan mampu untuk secara aktif terlibat dalam menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Selanjutnya, tindakan atau aksi ditemukan sebagai metode komunikasi partisipatif yang paling efektif dibandingkan dengan komunikasi lisan maupun tulisan. Melalui aksi, masyarakat Desa Ombo yang tadinya tidak tertarik untuk ikut menghidupkan pertanian jagung menjadi ikut mencoba bertani di lahannya masing-masing. Melakukan tindakan bersama-sama artinya ikut berpartisipasi. Ajakan secara lisan tidak memiliki dampak yang besar dalam menggerakkan warga. Akan tetapi, beraksi bersama artinya memberikan contoh dan menjadi bagian. Para inisiator tidak menempatkan diri mereka sebagai pihak yang lebih unggul, melainkan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri yang sama-sama ingin keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Keterlibatan warga dalam gerakan ini memungkinkan pembangunan yang berkelanjutan. Mereka menemukan solusi yang organik dari dalam masyarakat, lalu mengembangkannya bersama-sama di dalam komunitas itu sendiri.

Sebagai bagian dari solusi untuk menghidupkan komunitas Rahmat Tani, juga dilakukan kolaborasi dengan pihak eksternal. Akan tetapi, di sini pihak eksternal bukan sebagai pemangku kepentingan utama yang mengambil dan mengarahkan keputusan di komunitas. Hasil dari diskusi dalam memahami situasi dan mencari solusi strategis, komunitas menysasar NGO dan pemerintah daerah sebagai pendukung dalam program Rahmat Tani. Mereka mengajukan kolaborasi melalui proposal dan merumuskan kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan pertanian komunitas. Sebagai hasilnya, Rahmat Tani mendapatkan dampingan dari Dinas Pertanian dan dari berbagai NGO seperti Oxfam, Yayasan Care, dan Human Initiative.

Peran pihak eksternal di sini adalah sebagai pemberi pelatihan dan pendukung perlengkapan pertanian. Sedangkan segala kepentingan untuk mengambil kebijakan pengelolaan komunitas seluruhnya ada di bawah kendali Rahmat Tani. Dalam lima tipologi level keterlibatan eksternal dalam pengambilan keputusan komunitas, yang dilakukan oleh Rahmat Tani termasuk dalam kategori *Collegial* (van de Fliert, 2010). Artinya bahwa komunitas mampu untuk melakukan kontrol terhadap segala informasi dari eksternal dan mengelolanya untuk mengembangkan komunitas itu sendiri. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan komunitas untuk memahami kebutuhannya, mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki sumber daya, dan menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal tanpa membiarkan diri dikendalikan. Seluruh informasi, pelatihan, dan ilmu yang didapatkan dari eksternal dibagikan kepada semua anggota komunitas untuk sebagai dasar mengambil keputusan bersama.

Sebagai hasilnya, proses dari Rahmat Tani yang bisa memicu bangkitnya perekonomian desa telah melahirkan bibit unit usaha berbasis komunitas. Rahmat Tani menjadi payung yang menaungi para petani jagung dan menjadikan Desa Ombo dikenal sebagai salah satu desa penghasil jagung terbesar di Sirenja dan Kabupaten Donggala. Ini menjadi wujud dari komunikasi partisipatif bisa mendorong lahirnya program-program pembangunan yang berkelanjutan di masyarakat jika dalam proses komunikasinya selalu mengedepankan keterbukaan dan keterlibatan banyak pihak.

D. KESIMPULAN

Komunitas Rahmat Tani di Desa Ombo, Sirenja, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah telah menjadikan komunikasi partisipatif sebagai sarana untuk keluar dari situasi yang tidak menguntungkan pascabencana gempa bumi dan tsunami, serta pandemi Covid-19. Komunikasi partisipatif dalam membangun masyarakat dibutuhkan keterbukaan dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Melalui komunikasi yang setara, maka partisipasi akan terjadi dari berbagai kelompok di masyarakat. Ini yang kemudian akan memicu terkumpulnya gagasan-gagasan untuk mencari solusi bersama.

Akan tetapi, dalam melakukan pembangunan yang berkelanjutan, komunikasi diperlukan untuk menciptakan pemahaman bersama terlebih dahulu. Melalui diskusi dan interaksi yang setara, pemahaman komunitas akan permasalahan akan terbentuk. Komunitas yang bisa merumuskan sendiri peta permasalahan yang sedang dihadapi, akan lebih mampu untuk menemukan solusi bagi permasalahan komunitas. Solusi yang berdasarkan pada *people-based solution* adalah tujuan dari komunikasi partisipatif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, aksi menjadi sarana komunikasi paling efektif untuk mendorong keterlibatan lebih banyak orang. Tindakan adalah wujud nyata dari hasil diskusi dan keputusan yang diambil bersama komunitas. Melalui tindakan

atau aksi, partisipasi masyarakat akan semakin terbangun karena memunculkan rasa kebersamaan dalam berjuang membangun masyarakat.

REFERENSI

- Amrullah, A. (2018). *Pemerintah Diminta Perbaiki Komunikasi Krisis Pascagempa*.
<https://www.republika.co.id/berita/dpd-ri/berita-dpd/18/10/03/pfzrsj368-pemerintah-diminta-perbaiki-komunikasi-krisis-pascagempa>
- Asnudin, A. (2010). PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PEMBANGUNAN PROYEK INFRASTRUKTUR PERDESAAN DI INDONESIA. *SMARTek*, 8(3), 182-190.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basic of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Cresswell, J. D. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, D. (2021). Komunikasi Pemerintahan dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang di Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 48-63.
- Fahmi, F. N. (2019). *Pemulihan dan Inovasi Teknologi Pertanian Pasca Bencana Alam Sulawesi Tengah*.
<https://sulteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita/1146-pemulihan-dan-inovasi-teknologi-pertanian-pasca-bencana-alam-sulawesi-tengah>
- Faiz, M. P. Al. (2020). *Bangkit, Petani Sigi Panen 7,9 Ton Jagung*.
<https://www.marketeers.com/bangkit-petani-sigi-panen-79-ton-jagung/>
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Books.
- Hardiyanti, R., & Santi, E. T. (2020). PERAN KOMUNIKASI PEKERJA SOSIAL DALAM PEGENDALIAN SOSIAL DAN PENGENDALIAN KESEHATAN MASYARAKAT. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 12-22.
- Isniyunisyafna. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI INTERNAL DALAM MENUMBUHKAN LOYALITAS KARYAWAN PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE (STUDI DESKRIPTIF PADA PRU ETERNITY KOTA CILEGON). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 40-52.
- Istiyanto, S. B. (2011). Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16-27.
- Jacobson, T. L. (2003). Participatory Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 87-123.
- M. Badri, M. Hubeis, M. (2008). Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (terj.)*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Morris, N. (2003). A Comparative Analysis of the Diffusion and Participatory Models in Development Communication. *Communication Theory*, 13(2), 225–248.
- Sanusi, H. (2018). JURNALISME DAN BENCANA, Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala. *Jurnalisa*, 4(2), 211–225.
- Sitorus, M. (2016). PERAN KOMUNIKASI DAN KONTRIBUSI FILANTROPI DALAM PASCA DARURAT BENCANA. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 1. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/peran-komunikasi-dan.1q>
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publication.
- Strateginews.co. (2020). *Sahlan Reses Di Tanjung Padang, Mulai Infrastruktur, Lahan Tidur Sampai Soal Sekolah*. <https://strateginews.co/2020/11/07/sahlan-reses-di-tanjung-padang-mulai-infrastruktur-lahan-tidur-sampai-soal-sekolah/>
- Tse-Tung, M. (1944). *The United Front in Cultural Work, Selected Works*. III, 236–237. <https://www.marxists.org/%0Areference/archive/mao/works/red-book/ch11.htm>
- van de Fliert, E. (2010). Participatory communication in rural development: What does it take for the established order? *Extension Farming Systems Journal*, 6(1), 95–99.
- Wardyaningrum, D. (2021). *Konstruksi pemberitaan pada periode pemulihan bencana di Palu, Sulawesi Tengah*. https://eprints.uai.ac.id/1722/1/ILS0172-21_Laporan-Penelitian.pdf